

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Karakter

Nilai merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Hakim (2012) nilai adalah bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lestari (2016) mengemukakan bahwa nilai sebagai keyakinan individu mengenai kualitas yang diinginkan, berperan dalam mendorong dan mengarahkan perilaku, serta menjadi acuan dan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Nilai individual merupakan nilai yang dianut dan diyakini berdasarkan perasaannya sendiri. Nilai sosial adalah nilai yang dianut manusia yang didasarkan pada pandangan orang banyak di masyarakat. Nilai mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu karena seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakini dan dianutnya.

Berdasarkan pendapat di atas tentang pengertian nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik dan buruk. Nilai juga merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna terhadap tindakan seseorang. Hal tersebut menjadikan nilai setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

2.2 Pengertian karakter

Karakter manusia seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat kejiwaan, watak, atau budi pekerti seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter menurut Samani (2012) dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Kemendiknas (2011) karakter adalah nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Jadi karakter merupakan bentukan atau tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada disekitar lingkungan tersebut yang menghubungkan moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran untuk dipertanggungjawabkan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Berdasarkan definisi karakter di atas, maka dapat disimpulkan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku manusia yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerjasama dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter selalu berkaitan dengan fisik dan psikis individu. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Zubaedi (2011) mengemukakan karakter merupakan keseluruhan secara menyeluruh yang menghubungkan moral dengan sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran untuk dipertanggungjawabkan.

Karakter yang kuat adalah memberikan kemampuan pada manusia khususnya peserta didik bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan bebas dari kekerasan serta tindakan-tindakan tidak bermoral. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Berdasarkan pengertian karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku manusia yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerjasama dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

2.3 Pengertian Nilai Karakter

Setiap orang memiliki keyakinan yang dianutnya sebagai acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik atau buruk yang menjadi ciri khas dan membedakan dirinya dengan yang lain. Zubaedi (2011) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut.

1. Agama

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat Indonesia selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Karenanya, nilai pendidikan karakter harus berdasar pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dijabarkan dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai yang terdapat dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang berisi kehidupan politik, hukum, ekonomi,

kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk terbentuknya peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Sejatinya tidak ada individu yang hidup dalam masyarakat yang tidak dilandasi oleh nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai budaya inilah yang dijadikan landasan untuk memberi makna dan konsep dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya begitu penting dalam kehidupan masyarakat menuntut budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

4. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, harus dipatuhi seiring kemajuan pendidikan Indonesia. Menurut Pasal 3 “Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa dengan menumbuhkan tumbuhnya peradaban dan budi pekerti bangsa yang terhormat. Juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Keempat sumber tersebut sesuai dengan negara Indonesia yang beragama dengan dasar negara pancasila, memiliki beragam suku budaya, dan pendidikan yang searah dengan tujuannya sehingga dapat menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter. Menurut Kemendikbud (2017) terdapat 18 nilai dalam karakter. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku iman terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, sikap toleransi tinggi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Bentuk dari nilai religius meliputi, hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

2. Jujur

Nilai kejujuran menurut Zubaedi (2011) mencakup segala sesuatu yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, kerja, tugas, dan menjaga komitmen teguh terhadap kebajikan.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap hormat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup rukun ditengah perbedaan.

4. Disiplin

Menurut Zubaedi (2011) disiplin adalah suatu sikap atau kebiasaan yang tetap terhadap segala bentuk peraturan atau perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah Perilaku individu yang menunjukkan upaya tulus untuk mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan yang berkaitan dengan pembelajaran dan menyelesaikan berbagai hal dalam hidup dengan sebaik-baiknya. Hasil yang dicapai berkorelasi dengan kerja keras. Bekerja keras adalah

proses yang dilalui orang untuk melakukan upaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Salah satu nilai yang menilai kualitas hidup seseorang adalah nilai pekerjaannya.

6. Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir untuk menghasilkan suatu cara baru dari sesuatu yang telah ada. Nilai kreatif berkaitan dengan cara berpikir seseorang untuk melakukan segala sesuatu agar mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian kreatif adalah suatu bentuk inovasi untuk menemukan hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang dalam beraktivitas tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sudut pandang dan cara berperilaku mandiri biasanya tidak bergantung pada orang lain. Sudut pandang ini berdasarkan pertimbangan dari pikiran, waktu, tujuan, dan harapan masing-masing setiap individu. Bentuk dari nilai mandiri antara lain yaitu, kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan rajin mencari ilmu.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain. Nilai demokrasi merupakan pandangan hidup yang fokus pada persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman lingkungan sekolah, serta perlakuan yang sama bagi semua peserta didik.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah dorongan untuk belajar lebih mendalam dan luas tentang segala sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar orang dikenal dengan istilah rasa ingin tahu.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, berperilaku, dan memandang yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan lingkungan sosialnya. Semangat kebangsaan mempunyai kekuatan untuk menanamkan kecintaan belajar pada anak-anak, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan bangsa melalui ilmu pengetahuan dan moralitas.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuannya sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri prestasi yang telah diraih, menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Menghargai prestasi merupakan sikap atau tindakan yang

menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang bekerja sama, berbicara, dan bergaul dengan orang lain serta dapat berkomunikasi dengan santun sehingga tercipta persahabatan dan kerja sama yang baik.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia, damai, aman, serta tentram karena keberadaan orang tersebut.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah keinginan untuk menghabiskan waktu, terutama membaca berbagai informasi ilmu yang diperoleh dengan membaca buku, Alquran, majalah dan sebagainya untuk kepentingan pembaca.

16. Peduli Lingkungan

Sadar lingkungan berarti mempunyai sikap pencegahan dan berupaya memulihkan segala kerusakan yang telah terjadi terhadap lingkungan alam sekitar. Menumbuhkan karakter yang baik sejak dini merupakan salah satu cara untuk memerangi permasalahan lingkungan hidup.

17. Peduli Sosial

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini.

18. Tanggung Jawab

Zubaedi (2011) mendefinisikan tanggung jawab sebagai perilaku dan pola pikir individu untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, diri sendiri, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya).

2.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam suatu karya sastra, khususnya novel terdapat tokoh yang merupakan bagian penting di dalamnya. Tokoh merupakan unsur pembentuk karya sastra. Tokoh terbentuk berdasarkan imajinasi pengarang. Tokoh digambarkan sebagai individu yang menjadi bagian peristiwa penting yang harus ada di dalam karya sastra sehingga cerita tersebut dapat menjalin cerita. Sedangkan penokohan merupakan pelukisan watak, cara dalam memandang kehidupan, dan moral yang dimiliki setiap tokoh cerita. Istilah tokoh dapat menjadi petunjuk orang yang ada dalam suatu cerita. Adapun istilah penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan dan memerankan karakter serta masalah berikutnya dalam cerita. Nurgiyantoro (2010) mengatakan berdasarkan segi peranannya, ada tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pokok bahasan utama dalam penceritaannya, sementara tokoh tambahan merupakan tokoh yang munculnya hanya sedikit, serta kehadirannya jika mempunyai kaitan dengan tokoh utama. Selain itu, ada tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis ialah tokoh yang paling disukai oleh pembaca karena biasanya memiliki sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis ialah tokoh yang sifatnya bertentangan dengan pembaca. Nurgiyantoro (2010) menyatakan penokohan seringkali diartikan sama terhadap karakter dan perwatakan. Tokoh merupakan gambaran seseorang yang

terdapat di dalam sebuah cerita. Jadi, tokoh adalah pelaku atau seseorang yang berperan dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan watak atau karakter yang dimiliki tokoh tersebut.

2.5 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah bagian penting yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang baik akan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensinya. Bahan ajar adalah serangkaian teks maupun informasi yang dibutuhkan pendidik dalam perencanaan hingga pembekalan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam hal ini perlu diadakannya pemilihan sumber bahan ajar. Sumber bahan ajar adalah wadah atau tempat diperolehnya bahan ajar tersebut.

Pendidik adalah peran yang sangat penting dalam proses pemilihan bahan ajar untuk pendidikan. Pemilihan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu dikarenakan ada hal-hal yang harus diperhatikan, seperti memilih objek bahan ajar yang berkaitan dengan kondisi peserta didik di kelas. Novel menjadi salah satu bahan ajar yang akan digunakan oleh guru, proses pemilihan novel harus dipertimbangkan kelayakannya dan akan disesuaikan dengan kurikulum saat ini.

Menurut Rahmanto (2005) ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, (3) aspek latar belakang budaya. Berikut uraiannya.

1. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan karya sastra dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain topik yang dibicarakan, gaya penulisan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada saat diproduksi, dan pembaca yang dituju. Dari segi bahasa, pemilihan sumber belajar sastra perlu memenuhi persyaratan tertentu; hal ini termasuk menyesuaikan dengan kemahiran bahasa siswa, memperhitungkan kosa kata yang baru diperkenalkan, dan memperhatikan tata bahasa. Bagi siswa sekolah menengah atas dengan kisaran usia 16 sampai 18 tahun sudah memiliki kosa-kata yang luas dan memiliki pemikiran yang teoretis sehingga dapat memecahkan masalah dengan bahasa yang kritis.

2. Aspek Psikologis

Setiap orang mempunyai pengalaman berbeda dalam perkembangan psikologis. Tingkat perkembangan mental seorang individu sangat menentukan dalam menyikapi bacaan sastra. Seseorang harus melalui fase-fase tertentu dalam pertumbuhan psikologisnya, dan setiap tahapan memiliki ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar sastra, penting untuk memperhatikan tahapan perkembangan psikologis yang dilalui anak. Fase perkembangan psikologis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat, ingatan, kapasitas penyelesaian tugas, kesiapan kerja tim, dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi saat memilih bahan ajar sastra. Fase-fase perkembangan anak berikut ini dimaksudkan untuk membantu instruktur dalam memahami perkembangan psikologis anaknya.

- a. Tahap imajinasi (8–9 tahun) Masa perkembangan anak ini masih ditandai dengan kurangnya benda-benda asli dan berbagai khayalan polos.

- b. Tahap percintaan (10–12 tahun) Pada usia ini, anak mulai menyerah pada imajinasinya dan mulai berkonsentrasi pada dunia nyata. Pada usia ini, anak masih memiliki cara pandang yang sederhana terhadap dunia. Anak-anak muda mulai menyukai kisah petualangan, kejahatan, dan kepahlawanan.
- c. Tahap Praktis (usia 13 hingga 16 tahun) Anak-anak sekarang mempunyai rasa ingin tahu tentang realitas atau kebenaran sebagaimana adanya. Untuk memahami permasalahan dalam kehidupan nyata, mereka bersedia mengungkap fakta dengan cermat dan terus berusaha mempelajari lebih lanjut.
- d. Tahap generalisasi (16 tahun ke atas) Anak pada usia ini mempunyai rasa ingin tahu untuk mempelajari ide-ide abstrak melalui analisis suatu fenomena, selain masalah-masalah praktis. Mereka berusaha untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan alasan utama dari suatu situasi dengan memeriksanya, yang terkadang mendorong mereka untuk mempertimbangkan penilaian moral.

Karya sastra yang dipilih untuk pembelajaran harus sejalan dengan perkembangan psikologis peserta didik secara keseluruhan. Anak-anak di sekolah menengah berada pada masa transisi antara generalisasi dan realisme. Setiap peserta didik berada pada tahap psikologis yang berbeda. Guru harus memilih karya sastra yang secara psikologis akan menarik minat sebagian besar peserta didik di kelas.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia, seperti geografi, sejarah, nilai-nilai masyarakat, topologi, iklim, legenda, pekerjaan, kepercayaan, seni, olahraga, moral. Peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama jika karya sastra tersebut

dihadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan orang-orang yang ada disekitar mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa yang terarah pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya dengan meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekerabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral dan sebagainya.

2.6 Nilai Karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pada penelitian ini, nilai karakter yang terdapat pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Nilai karakter dalam penelitian ini akan dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Pada proses pembelajaran pemilihan bahan ajar akan dikaitkan dengan proses pengembangan minat belajar untuk peserta didik. Alternatif bahan ajar biasanya akan langsung dipilih dan dirancang oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran. Harapannya agar dapat menarik minat peserta didik untuk dapat dijadikan suatu pembelajaran bahasa di sekolah, menjadi pembelajaran yang disukai. Pembelajaran sastra di sekolah didasarkan pada kurikulum 2013, guru diharapkan mampu menyediakan bahan ajar yang tepat untuk mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam mengapresiasi sastra. Dalam hal ini novel dapat menjadi alternatif bahan ajar karena mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Oleh sebab itu, alternatif bahan ajar merupakan suatu unsur penting sebagai materi yang akan diajarkan guru kepada peserta didik.

Hal ini berarti kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus sesuai dengan standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa

Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berbasis teks.